

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia merupakan agenda utama yang terus diupayakan oleh pemerintah melalui berbagai kebijakan strategis, salah satunya adalah peluncuran program Merdeka Belajar dan Guru Penggerak. Program ini lahir dari kebutuhan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif, inovatif, dan mampu menjawab tantangan zaman, terutama dalam menyiapkan peserta didik yang berkarakter, kreatif, dan mandiri.¹ Dalam konteks ini, Guru Penggerak diposisikan sebagai motor perubahan yang tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga menjadi pemimpin pembelajaran, fasilitator komunitas belajar, dan agen transformasi di lingkungan sekolah.

Secara filosofis, konsep Guru Penggerak berakar pada pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan adalah proses menuntun segala potensi anak agar berkembang secara optimal, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Pendidikan harus membebaskan, memanusiakan, dan tidak menindas kehendak peserta didik. Nilai-nilai Trisakti Pendidikan “*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani*” menjadi fondasi kepemimpinan pendidikan yang menekankan keteladanan, kolaborasi, serta pemberdayaan. Guru Penggerak, dalam kerangka ini, diharapkan mampu menjadi teladan, membangun semangat, dan memberi ruang tumbuh bagi siswa

¹ Auliya Afifah, *Kontribusi Kegiatan Guru Penggerak PAI Terhadap Peningkatan Kemampuan Pembelajaran* (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2023).

dan rekan sejawat, sehingga tercipta lingkungan belajar yang humanis, inklusif, dan kontekstual.²

Secara teoretis, Guru Penggerak adalah pendidik yang telah melalui proses seleksi ketat dan mengikuti program pelatihan intensif yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Program ini bertujuan untuk membentuk guru sebagai pemimpin pembelajaran yang berfokus pada pengembangan potensi murid dan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Selama pelatihan yang berlangsung selama enam bulan, guru tidak hanya memperdalam penguasaan materi ajar, tetapi juga mengembangkan kompetensi manajerial, kepemimpinan, serta keterampilan dalam *coaching* dan *mentoring* untuk mendampingi guru lain dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang inovatif dan relevan.³

Sebagai pemimpin pembelajaran, Guru Penggerak diharapkan mampu menginspirasi dan memotivasi rekan sejawat serta peserta didik untuk menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan kolaboratif. Mereka juga berperan dalam menggerakkan komunitas belajar di sekolah dan wilayahnya, mendorong kepemimpinan murid, serta membuka ruang diskusi positif dengan berbagai pemangku kepentingan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dengan demikian, Guru Penggerak tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan yang aktif dalam meningkatkan mutu pendidikan dan mengembangkan kompetensi diri maupun rekan sejawatnya. Peran

² Anisyah Rahmadania and Qolbi Khoiri. "Problem Dan Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Journal on Education*, Jan. (2023), doi:10.31004/joe.v5i2.1117.

³ Darsiah, D "Motivasi Berprestasi Guru dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MA Syaikh Zainuddin NW Anjani." *MANAZHIM* 5.1 (2023): 1-10.

ini menuntut Guru Penggerak untuk terus belajar dan berinovasi, serta mampu menghadapi tantangan dalam dunia pendidikan yang terus berkembang.

Secara resmi, program Guru Penggerak didukung oleh landasan hukum berupa Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Permendikbudristek Nomor 26 Tahun 2022⁴ secara eksplisit menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Guru Penggerak adalah “*menghasilkan profil Guru Penggerak*” yang mampu merencanakan pembelajaran berbasis kebutuhan peserta didik, berkolaborasi dengan orang tua, rekan guru, dan komunitas, serta mengembangkan kompetensi secara mandiri sambil menumbuhkembangkan ekosistem pembelajar secara berkelanjutan. Dengan kata lain, program ini dicanangkan untuk meningkatkan kapasitas guru sebagai agen perubahan pembelajaran dan memastikan keberlanjutan gerakan Merdeka Belajar sesuai visi pendidikan nasional.⁵

Tujuan utama dari program Guru Penggerak adalah meningkatkan kapasitas guru sebagai pemimpin pembelajaran dan agen perubahan di sekolah. Guru Penggerak diharapkan dapat : Merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Berkolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk orang tua, rekan guru, dan komunitas. Mengembangkan kompetensi diri secara berkelanjutan. Membangun ekosistem pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

⁴ Christian Raymond Himawan. *Pelaksanaan Permendikbudristek No 26 Tahun 2022 Tentang Pendidikan Guru Penggerak Di Smp Negeri Purwokerto*. Diss. Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2024.

⁵ Anne Suryani. *Indonesian teacher education students' motivations for choosing a teaching career and a career plan* (Doctoral dissertation, Monash University 2014).

Sejalan dengan tujuan tersebut, program Guru Penggerak memerlukan guru yang melaksanakan peran strategis di sekolah. Seorang Guru Penggerak tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga berperan sebagai *pemimpin pembelajaran* dan fasilitator komunitas. Sebagai pemimpin pembelajaran, ia memberi inspirasi dan teladan bagi guru lain dengan mengembangkan teknik pembelajaran kreatif serta mendorong rekan sejawat berinovasi. Sebagai fasilitator dan mentor, Guru Penggerak aktif membimbing kolega di sekolah atau dalam Kelompok Kerja Guru (KKG), menggerakkan kolaborasi antar guru demi memperluas dampak perubahan. Bahkan, Guru Penggerak turut berperan mendorong kepemimpinan siswa, misalnya memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memimpin upacara atau kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, Guru Penggerak berfungsi sebagai motivator, pelatih, dan agen perubahan yang menggerakkan komunitas pendidikan di lingkungannya untuk bersama merancang pembelajaran lebih bermakna.⁶

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kompetensi guru meliputi empat aspek utama sesuai UU No. 14 Tahun 2005 yaitu⁷ : pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran berbasis kebutuhan siswa, melaksanakan proses belajar-mengajar, serta mengevaluasi hasil secara sistematis. Kompetensi kepribadian mencerminkan integritas, kestabilan emosi, kedewasaan, serta keteladanan guru sebagai panutan. Kompetensi sosial melibatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi efektif dengan siswa, rekan pendidik, tenaga

⁶ Sodik, Nur, Fitri Oviyanti, and Muhammad Win Afgani. "Strategi meningkatkan kinerja guru pendidikan agama Islam melalui program guru penggerak." *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* 6.2 (2021): 136-149.

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan dosen.

kependidikan, dan masyarakat. Kompetensi profesional menuntut penguasaan materi ajar secara mendalam, keterampilan pemanfaatan teknologi, serta keterlibatan dalam refleksi dan pengembangan diri secara berkelanjutan. Penegasan kerangka ini menjadi landasan penting dalam mengkaji peran Guru Penggerak dalam memberdayakan kompetensi guru PAI secara komprehensif.

Meskipun KMA No. 211 Tahun 2011⁸ menegaskan bahwa Guru PAI wajib memiliki kompetensi spiritual yaitu menjadikan aktivitas mengajar sebagai bentuk ibadah dengan penuh keikhlasan serta kompetensi kepemimpinan keagamaan dalam memimpin perubahan dan membentuk budaya belajar positif bernilai religius di sekolah,⁹ namun dalam penelitian ini peran Guru Penggerak tidak difokuskan pada dua kompetensi tersebut. Hal ini karena kompetensi spiritual dan kepemimpinan yang dimaksud merupakan kekhasan dari profesi Guru PAI itu sendiri, dan secara esensial lebih dipahami serta dikuasai oleh Guru PAI dibandingkan oleh Guru Penggerak yang berlatar belakang non PAI. Oleh karena itu, fokus penelitian ini diarahkan pada Peran Guru Penggerak terhadap kompetensi Guru PAI sebagaimana ditetapkan dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Keempat kompetensi ini bersifat umum dan menjadi standar nasional yang dapat ditingkatkan melalui peran strategis Guru Penggerak.

Dengan demikian, pengembangan kompetensi guru PAI yang holistik akan berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan dan keberhasilan siswa dalam

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia. *KMA No. 211 Tahun 2011 tentang Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia. (2011).

⁹ Muh. Hambali "Manajemen pengembangan kompetensi guru PAI." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (J-MPI)* 1.1 (2016): 75-89.

memahami ajaran agama. Pengembangan kompetensi guru PAI tidak hanya akan meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter siswa yang lebih baik, sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, upaya pengembangan kompetensi guru PAI harus dilakukan secara berkelanjutan melalui pelatihan dan kolaborasi dengan semua elemen pendidikan.¹⁰

Peran Guru Penggerak memiliki hubungan yang erat terhadap kompetensi guru PAI. Sebagai pemimpin pembelajaran, Guru Penggerak diharapkan mendampingi guru PAI melalui pelatihan, demonstrasi pembelajaran inovatif, maupun berbagi praktik baik, sehingga rekan sejawat terdorong meningkatkan kompetensinya. Peran Guru Penggerak yang efektif akan menjadi teladan yang menginspirasi guru PAI untuk lebih menguasai pembelajaran di kelas, merancang model pembelajaran baru, dan aktif menggali sumber belajar terkini. Dengan kata lain, keberhasilan Guru Penggerak dalam menjalankan perannya menentukan kualitas pembelajaran PAI secara keseluruhan; motivasi dan dukungan yang diberikannya dapat memacu guru PAI untuk memperluas wawasan dan memperbaiki praktik mengajar mereka.

Lebih lanjut, peran Guru Penggerak juga mencakup pengembangan komunitas belajar yang kolaboratif. Melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), Guru Penggerak memfasilitasi diskusi, refleksi, dan berbagi praktik baik yang mendorong guru PAI untuk terus meningkatkan kompetensinya. Hal ini sejalan dengan tujuan program Guru Penggerak yang diorientasikan untuk

¹⁰ Abrar, A. "Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran Peserta Didik di SMP Integral Rahmatullah Toli-Toli." *Formosa Journal of Social Sciences (FJSS)*, Query date 15 (2023): 14.

menciptakan jaringan guru yang terampil dan berkomitmen tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.¹¹

Dengan demikian, peran Guru Penggerak memberikan kontribusi yang nyata dan substansial dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini tampak baik melalui pendampingan yang intensif, maupun lewat pembentukan serta penguatan komunitas belajar yang berkelanjutan. Peran strategis ini menjadi sangat penting dalam rangka mendorong terciptanya proses pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, inovatif, serta mampu menjawab kebutuhan dan tantangan zaman yang dihadapi peserta didik.

Lebih dari sekadar penyampai materi ajar, dalam perspektif Islam, seorang guru atau pendidik memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam membentuk karakter, nilai-nilai keislaman, serta jiwa kepemimpinan generasi muda. Rasulullah Saw menggambarkan urgensi peran ini dalam Haditsnya yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari No. 893.¹²

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلكُمْ رَاعٍ، وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا، وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، أَلَا فَكُلكُمْ رَاعٍ، وَكُلكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري)

Hadis ini menegaskan bahwa guru PAI, sebagai salah satu pemimpin dalam

¹¹ A Asalihin, "Kelompok Kerja Guru dan Perannya dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar." *Journal of Education and Teaching (JET)* 2.1 (2021): 16-27.

¹² Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 2 (Beirut: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H), hlm. 6, No. Hadis 893.

dunia pendidikan, tidak hanya dituntut untuk profesional dalam tugasnya, tetapi juga bertanggung jawab atas perkembangan moral dan spiritual peserta didiknya. Oleh karena itu, kehadiran Guru Penggerak sangat relevan dalam membantu guru PAI yang tidak hanya kompeten secara keilmuan, tetapi juga amanah dan berintegritas dalam mendidik generasi bangsa.

Kehadiran mereka diharapkan dapat memberikan teladan dan bimbingan yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.¹³ Lebih jauh, Al-Qur'an menguatkan bahwa posisi pendidik memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah Swt. Sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Mujadilah 58:11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Dalam *Tafsir al-Qurṭubī*,¹⁴ ayat ini dijelaskan sebagai bentuk penghargaan Allah terhadap hamba-Nya yang senantiasa menempuh jalan ilmu dan keimanan. Al-Qurṭubī menegaskan bahwa peningkatan derajat tersebut bersifat terus-menerus dan berlaku bagi siapa saja yang mengamalkan iman dan ilmu secara konsisten. Sejalan dengan itu, guru yang terus belajar dan mengembangkan dirinya sejatinya sedang melaksanakan tanggung jawab keilmuan dan spiritual secara bersamaan. Oleh karena itu, proses pengembangan kompetensi bukan hanya berorientasi pada dunia, tetapi juga bernilai ibadah yang berlandaskan pada Al-Qur'an.

Upaya peningkatan diri ini juga sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS.

¹³ Afui Nadra Izzati, et al. "Peran Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 7.4 (2023).

¹⁴ Syaikh Imam Al Qurṭhubi. *Tafsir Al Qurṭhubi*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2008.

Ar-Ra'd 13: 11 yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا
بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَّالٍ ﴿١١﴾

Dalam Tafsir Al-Jalalayn¹⁵ menjelaskan bahwa perubahan nasib dan kondisi masyarakat baik berupa nikmat maupun musibah sangat bergantung pada perubahan yang dilakukan oleh individu dalam sikap, perilaku, dan keimanan mereka. Jika mereka berpaling dari ketaatan, maka kenikmatan akan dicabut; sebaliknya, jika mereka memperbaiki diri, maka Allah akan mengubah keadaan mereka ke arah kebaikan. Ayat ini menegaskan bahwa perubahan menuju kebaikan, termasuk dalam dunia pendidikan, harus diawali dengan kesadaran dan usaha dari individu itu sendiri. Dalam konteks guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), komitmen untuk memperkuat kompetensi bukan hanya kewajiban institusional, melainkan juga bentuk nyata dari tanggung jawab keimanan dan moral. Maka, proses belajar, refleksi, dan pengembangan diri yang dilakukan oleh guru PAI merupakan bagian dari ikhtiar spiritual yang sejalan dengan perintah Al-Qur'an.

Dalam konteks pendidikan, khususnya dalam upaya peningkatan kualitas guru, ayat ini memberikan pesan kuat bahwa transformasi pembelajaran dan kompetensi harus diawali dengan kesadaran dan usaha dari para guru itu sendiri. Hal ini sejalan dengan semangat program Guru Penggerak, yang mendorong guru PAI untuk mengembangkan metode pengajaran yang kreatif dan inovatif, sehingga

¹⁵ Jalāluddīn al-Maḥallī dan Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālayn*, Juz 13 (Beirut: Dār al-Fikr, tt.). 261.

dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan dampak positif bagi siswa.

Lebih lanjut, peran Guru Penggerak dalam perspektif Islam sejalan dengan sabda Rasulullah Saw. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim No. 2674:¹⁶

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا (رواه مسلم)

Hadis ini menggambarkan bahwa mengajak kepada kebaikan, termasuk dalam bentuk memberi ilmu, membimbing rekan sejawat, dan memperbaiki proses pendidikan, adalah bagian dari amal saleh yang bernilai tinggi. Guru Penggerak, dalam kapasitasnya sebagai pemimpin pembelajaran dan pelatih sejawat, secara langsung menjalankan peran ini yakni menjadi pelopor dalam menebarkan kebaikan melalui transformasi pendidikan.

Namun demikian, kenyataan di lapangan masih menunjukkan berbagai tantangan, terutama di wilayah-wilayah yang secara geografis dan infrastruktur tergolong tertinggal, seperti di Kecamatan Tamban, Kabupaten Barito Kuala. Hasil observasi awal dan wawancara peneliti dengan beberapa guru di daerah tersebut menunjukkan bahwa:

1. Akses internet di beberapa sekolah masih tidak stabil, sehingga menyulitkan guru dalam mengikuti pelatihan daring, mengakses sumber belajar digital, atau menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi.

¹⁶ Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qushayrī al-Naysabūrī, *Shahih Muslim*, Juz 4 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, tt.), hlm. 2060, No. Hadis 2674.

2. Kondisi jalan yang rusak dan medan yang sulit membuat kegiatan kolaboratif antarsekolah atau pengembangan komunitas belajar tidak berjalan optimal.
3. Masih banyak guru PAI yang belum menguasai kurikulum merdeka dan penggunaan media ajar berbasis digital, serta menunjukkan ketergantungan pada metode ceramah konvensional.
4. Sebagian guru mengalami kesulitan dalam menerapkan teknologi dalam pembelajaran karena keterbatasan keterampilan (gagap teknologi) maupun minimnya bimbingan teknis.

Dalam kondisi tersebut, peran Guru Penggerak menjadi sangat strategis sekaligus menantang. Guru Penggerak tidak hanya dituntut untuk menjadi teladan dalam pembelajaran, tetapi juga menjadi pembimbing dan pemberdaya bagi guru-guru lain agar mampu meningkatkan kompetensi mereka.

Sayangnya, belum banyak kajian yang secara spesifik meneliti bagaimana peran Guru Penggerak dalam membantu guru PAI di daerah seperti Kecamatan Tamban menghadapi tantangan tersebut. Padahal, keberhasilan peran Guru Penggerak dapat menjadi kunci dalam mengangkat mutu pembelajaran PAI yang tidak hanya normatif, tetapi juga relevan dengan kebutuhan peserta didik saat ini.

Oleh karena itu, peneliti merasa perlu mengkaji lebih dalam tentang **“Peran Guru Penggerak Terhadap Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala”**, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang objektif mengenai efektivitas program Guru Penggerak daerah tersebut.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka yang akan penulis fokuskan dalam penelitian ini yaitu:

Fokus utama dari penelitian ini adalah mengkaji Peran Guru Penggerak Terhadap kompetensi guru PAI di Sekolah Dasar Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala. Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, fokus ini dijabarkan ke dalam beberapa subfokus Peran Guru Penggerak sebagai berikut:

1. Pemimpin pembelajaran bagi Guru PAI di Sekolah Dasar Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala.
2. Pelatih atau *coach* bagi Guru PAI di Sekolah Dasar Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala.
3. Pendorong Kolaborasi dalam menciptakan ekosistem pembelajaran kolaboratif bagi Guru PAI di Sekolah Dasar Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala.
4. Penguat *Student Agency* (kemandirian dan kepemilikan belajar murid) pada pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala.
5. Penggerak komunitas praktisi bagi Guru PAI di Sekolah Dasar Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan Peran Guru Penggerak sebagai pemimpin pembelajaran

bagi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala.

2. Mendeskripsikan peran Guru Penggerak sebagai pelatih atau *coach* bagi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala.
3. Mendeskripsikan peran Guru Penggerak sebagai pendorong kolaborasi dalam menciptakan ekosistem pembelajaran kolaboratif bagi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala.
4. Mendeskripsikan peran Guru Penggerak sebagai penguat *student agency* (kemandirian dan kepemilikan belajar murid) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala.
5. Mendeskripsikan peran Guru Penggerak sebagai penggerak komunitas praktisi bagi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baik secara sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan: Memperkaya kajian ilmiah tentang peran Guru Penggerak terhadap kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada lima aspek utama berikut :
 - a. Sebagai Pemimpin Pembelajaran : Memberikan pemahaman tentang peran Guru Penggerak dalam membimbing Guru PAI merancang pembelajaran inovatif, berpusat pada siswa, dan kolaboratif.

- b. Sebagai Pelatih atau *Coach* : Meningkatkan konsep pelatihan sejawat melalui *coaching* yang reflektif dan suportif dalam peningkatan kualitas mengajar Guru PAI.
 - c. Sebagai Pendorong Kolaborasi : Menambah referensi teoritis tentang peran Guru Penggerak dalam menciptakan dan memelihara ekosistem pembelajaran kolaboratif antarguru, khususnya Guru PAI, melalui praktik berbagi, diskusi reflektif, dan kolaborasi instruksional.
 - d. Sebagai Penguat *Student Agency* : Memberikan sumbangan pemikiran tentang bagaimana Guru Penggerak dapat mendorong Guru PAI untuk menguatkan kemandirian dan kepemilikan belajar peserta didik (*student agency*) dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.
 - e. Sebagai Penggerak Komunitas Praktisi : Menambah kajian mengenai peran Guru Penggerak dalam membentuk dan mengembangkan komunitas praktisi yang mendukung peningkatan profesionalisme Guru PAI.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:
- a. Bagi Guru Penggerak : Menjadi bahan refleksi dalam mengevaluasi peran dan strategi yang telah dilakukan serta memperkuat kontribusi dalam komunitas belajar.
 - b. Bagi Guru PAI : Menjadi sumber inspirasi dan motivasi untuk terus mengembangkan kompetensi, baik dalam penguasaan materi, metode pembelajaran, maupun penggunaan teknologi.
 - c. Bagi Kepala Sekolah, Pengawas dan Dinas Pendidikan: Sebagai dasar untuk menyusun program pembinaan yang lebih terarah dan efektif dalam

mendukung pelaksanaan peran Guru Penggerak.

- d. Bagi Peneliti Selanjutnya : Menjadi rujukan dan pijakan awal untuk penelitian lanjutan di bidang peningkatan mutu pendidikan agama Islam dan kepemimpinan instruksional di tingkat sekolah dasar.

E. Definisi Operasional

Guna memberikan kejelasan makna terhadap variabel-variabel yang diteliti, berikut disajikan definisi operasional dari masing-masing fokus penelitian:

1. Peran Guru Penggerak

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan peran Guru Penggerak adalah seluruh bentuk keterlibatan aktif Guru Penggerak dalam mendukung, membimbing, dan memberdayakan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar, dalam rangka meningkatkan kompetensi guru melalui praktik kepemimpinan pembelajaran dan penguatan ekosistem belajar di lingkungan sekolah. Peran ini bersifat strategis dan dinamis, serta mencerminkan kontribusi konkret Guru Penggerak pada lima dimensi utama, yaitu:

- a. Bertindak sebagai pemimpin pembelajaran, Yaitu menjalankan peran kepemimpinan *instruksional* dengan cara menginisiasi pembelajaran yang berpihak pada murid, menyusun perencanaan yang inovatif dan diferensiatif, serta memfasilitasi peningkatan kualitas praktik pembelajaran guru PAI melalui kolaborasi dan refleksi.¹⁷
- b. Melaksanakan peran sebagai pelatih atau *coach*, Yaitu memberikan pendampingan profesional kepada Guru PAI dalam bentuk bimbingan

¹⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul 1: Paradigma dan Visi Guru Penggerak* (Jakarta: Dirjen GTK, 2020). 13–15.

formal maupun informal yang reflektif dan berorientasi pada pertumbuhan, baik melalui sesi *coaching*, penguatan kompetensi pedagogik, maupun pengembangan rencana pembelajaran.

- c. Melaksanakan peran Sebagai Pendorong Kolaborasi, yaitu menciptakan ruang interaksi yang inklusif dan kolaboratif antarguru, mendorong budaya berbagi praktik baik, serta memperkuat jejaring profesional yang mendukung peningkatan mutu pembelajaran berbasis kerja sama.
- d. Melaksanakan peran Sebagai Penguat *Student Agency*, yaitu mendorong Guru PAI agar mampu membangun kemandirian belajar, kepemilikan proses belajar, serta partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, melalui pendekatan yang kontekstual dan berpusat pada murid.
- e. Melaksanakan peran sebagai penggerak komunitas praktisi, Yaitu menginisiasi, memfasilitasi, dan memelihara keberlangsungan komunitas belajar guru, baik di tingkat sekolah maupun lintas sekolah, sebagai wadah pengembangan kompetensi berkelanjutan bagi guru PAI secara profesional dan kolektif.¹⁸

Kelima dimensi peran ini merujuk pada kerangka konseptual resmi dari Modul 1.2 “Nilai dan Peran Guru Penggerak”¹⁹ dalam Program Pendidikan Guru Penggerak (PPGP) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

¹⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul 2: Praktik Pembelajaran yang Berpihak pada Murid*. 32.

¹⁹ Aditya Dharma, Modul 1.2 Nilai dan Peran Guru Penggerak, edisi ketiga (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), hlm. 44–47.

2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru PAI untuk melaksanakan tugas keprofesian secara efektif, bertanggung jawab, dan sesuai dengan karakteristik pendidikan agama di sekolah dasar. Kompetensi ini menjadi landasan dalam menjalankan peran sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam kehidupan beragama di lingkungan sekolah. Acuan utama dalam merumuskan kompetensi tersebut mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen,²⁰ yang menegaskan pentingnya standar profesionalisme bagi setiap guru, termasuk guru PAI, dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran dan membentuk karakter peserta didik.

Secara operasional, kompetensi guru PAI mencakup enam dimensi utama, yaitu :

- a. Kompetensi Pedagogik : Kemampuan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan berpihak pada peserta didik, serta memahami karakteristik peserta didik secara menyeluruh.
- b. Kompetensi Kepribadian : Kepribadian yang mencerminkan integritas moral, kedewasaan, kearifan, dan stabilitas emosi, serta mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dan lingkungan sekitar.
- c. Kompetensi Sosial : Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara harmonis dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, dan masyarakat,

²⁰ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157 (Jakarta: Sekretariat Negara, 2005)

baik dalam konteks akademik maupun sosial keagamaan.

- d. Kompetensi Profesional : Penguasaan materi ajar Pendidikan Agama Islam secara mendalam sesuai dengan kurikulum dan perkembangan keilmuan, serta kemampuan mengembangkan perangkat dan strategi pembelajaran yang efektif.

F. Penelitian Terdahulu

Guna mendukung dan memperkuat landasan teori serta arah penelitian ini, peneliti meninjau beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian yaitu :

1. Suparman, dengan judul disertasi "*Guru Penggerak dan Gerakan Literasi Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di SMP Negeri 3 Kalukku, Kabupaten Mamuju*".²¹ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran Guru Penggerak dalam menggerakkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program literasi, serta bagaimana keterlibatan Guru Penggerak berkontribusi dalam mewujudkan prinsip Merdeka Belajar di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan dengan penelitian tesis ini adalah sama-sama membahas peran Guru Penggerak, khususnya dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di satuan pendidikan. Sementara perbedaannya, penelitian Suparman berfokus pada peran Guru Penggerak

²¹ Suparman, *Guru Penggerak dan Gerakan Literasi Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di SMP Negeri 3 Kalukku, Kabupaten Mamuju* (Disertasi, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2024), diakses dari <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/25586/>

dalam mengembangkan budaya literasi sekolah dan pencapaian Merdeka Belajar di tingkat SMP, sedangkan penelitian tesis ini berfokus pada Peran Guru Penggerak Terhadap Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di tingkat Sekolah Dasar, khususnya di Kecamatan Tamban, Kabupaten Barito Kuala.

2. AlFatiah, dengan judul tesis “*Manajemen Program Guru Penggerak Sebagai Peningkatan Profesionalisme Guru Pada Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap*”²². Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis manajemen program guru penggerak dapat meningkatkan mutu profesionalisme guru. Kedua, mendeskripsikan dan menganalisis profesionalisme guru Kabupaten Cilacap. Ketiga, mendeskripsikan dan menganalisis apakah manajemen program guru penggerak dapat meningkatkan profesionalisme guru Kabupaten Cilacap. Persamaan dengan penelitian tesis ini adalah sama-sama membahas program Guru penggerak, sedangkan perbedaannya dalam penelitian AlFatiah berfokus pada manajemen Guru Penggerak sebagai peningkatan Profesionalisme guru, sementara dalam penelitian tesis ini berfokus kepada Peran Guru Penggerak Terhadap Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala.
3. Husni, dengan judul tesis “*Pengaruh Pendidikan Guru Penggerak dan Kompetensi Kepemimpinan terhadap Kompetensi Manajerial Guru*

²² Anis Alfatiah, *Manajemen Program Guru Penggerak Sebagai Peningkatan Profesionalisme Guru Pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap* (Disertasi Doktor, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2022).

*Penggerak SMP di Kabupaten Lombok Barat*²³” hasil temuan yaitu penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan guru penggerak (PGP) yang telah dilaksanakan selama sembilan bulan mempunyai andil yang sangat besar dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan para guru penggerak dalam melaksanakan tugasnya di lapangan setelah mereka mengikuti pendidikan. Artinya mereka mampu mengaplikasikan ilmu dan skill yang telah diperoleh dan dilatih dalam pendidikan guru penggerak. Persamaan dengan penelitian tesis ini adalah sama-sama membahas tentang program guru penggerak. Sementara perbedaannya adalah dalam tesis ini lebih berfokus pada Peran Guru Penggerak Terhadap Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala.

4. Nurinda Herta, dengan judul tesis “*Peran Guru Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*”.²⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana peran guru penggerak dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi Kurikulum Merdeka di beberapa Sekolah Dasar di Kota Jambi. Fokus penelitian ini ada pada kontribusi nyata guru penggerak dalam mentransformasikan pembelajaran melalui pendekatan kurikulum yang berpihak pada murid. Persamaan dengan penelitian tesis ini adalah sama-

²³ Husni H. *Pengaruh pendidikan guru penggerak dan kompetensi kepemimpinan terhadap kompetensi manajerial guru penggerak SMP di Kabupaten Lombok Barat* (Doctoral dissertation, UIN Mataram. 2022).

²⁴ Nurinda Herta, *Peran Guru Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar* (Tesis Magister, Universitas Jambi, 2024), diakses 14 Juli 2025, <https://repository.unja.ac.id/65362/>.

sama membahas peran Guru Penggerak, sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian Nurinda Herta berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka secara umum di sekolah dasar, sementara dalam penelitian tesis ini berfokus pada Peran Guru Penggerak terhadap kompetensi guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala.

5. Afriani Fitriana, dengan judul tesis "*Peran Guru Penggerak dalam Program Merdeka Belajar di SMP Negeri 3 Tanjung Jabung Timur*".²⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan tujuan menggali secara mendalam bagaimana peran guru penggerak dalam mendukung pelaksanaan Program Merdeka Belajar di SMP Negeri 3 Tanjung Jabung Timur. Fokus kajiannya mencakup strategi guru penggerak dalam mendorong kualitas pembelajaran yang berpusat pada siswa serta inovasi-inovasi yang dilakukan dalam lingkungan sekolah. Persamaan dengan penelitian tesis ini adalah sama-sama membahas peran Guru Penggerak, sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan konteks kajian. Penelitian Fitriana menitikberatkan pada peran guru penggerak dalam konteks Merdeka Belajar di tingkat SMP, sementara dalam penelitian tesis ini berfokus pada Peran Guru Penggerak Terhadap Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala.
6. Firmansyah, dengan judul tesis "*Pengaruh Program Pendidikan Guru Penggerak, Kompetensi Kepemimpinan Pembelajaran, dan Beban Kerja*

²⁵ Afriani Fitriana, *Peran Guru Penggerak dalam Program Merdeka Belajar di SMP Negeri 3 Tanjung Jabung Timur* (Tesis Magister, Universitas Jambi, 2024), diakses 14 Juli 2025, <https://repository.unja.ac.id/59502/>.

terhadap Kinerja Guru”.²⁶ Penelitian ini merupakan studi kuantitatif yang menggunakan metode analisis *SmartPLS* untuk menguji pengaruh langsung dan tidak langsung dari program pendidikan guru penggerak, kompetensi kepemimpinan pembelajaran, dan beban kerja terhadap kinerja guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kinerja guru di satuan pendidikan. Persamaan dengan penelitian tesis ini adalah sama-sama mengkaji guru penggerak dalam hubungannya dengan peningkatan mutu guru, sedangkan perbedaannya adalah pada pendekatan dan fokusnya. Penelitian Firmansyah lebih menekankan pada pengaruh faktor-faktor terhadap kinerja guru secara umum menggunakan pendekatan kuantitatif, sementara dalam penelitian tesis ini lebih fokus pada Peran Guru Penggerak Terhadap Kompetensi Guru PAI di Sekolah Dasar Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala dengan pendekatan kualitatif.

7. Wahyu Kusumaningtyas, dalam artikelnya yang berjudul “*Peran Guru Penggerak dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Fenomenologi*”²⁷ mengungkapkan bahwa guru penggerak memberikan dukungan moral dan teknis yang signifikan, memfasilitasi pembelajaran inovatif seperti *project-based learning* dan *flipped classroom*, serta membangun budaya kolaborasi melalui kegiatan *professional learning*

²⁶ Firmansyah, *Pengaruh Program Pendidikan Guru Penggerak, Kompetensi Kepemimpinan Pembelajaran, dan Beban Kerja terhadap Kinerja Guru* (Tesis Magister, Universitas Jambi, 2025), diakses 14 Juli 2025, <https://repository.unja.ac.id/73535/>.

²⁷ Wuri Kusumaningtyas, “Peran Guru Penggerak dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Fenomenologi,” *Jurnal Guru Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2024): 10–17.

communities (PLC). Guru penggerak juga berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu memotivasi dan mengarahkan guru lain dalam menerapkan strategi pengajaran yang berpusat pada siswa. Persamaan dengan penelitian tesis ini adalah sama-sama membahas program guru penggerak dalam konteks kompetensi guru. Sementara perbedaannya terletak pada fokus penelitian; artikel ini menyoroti peran guru penggerak secara umum di sekolah dasar, sedangkan tesis ini secara khusus meneliti Peran Guru Penggerak Terhadap Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala.

8. Syaiful Sahri, Nur Sayidah, dan Sri Utami Ady, dalam artikelnya yang berjudul "*Diterminan Kinerja Guru Penggerak Sebagai Pemimpin Pembelajaran di Sekolah*"²⁸ menjelaskan bahwa guru penggerak memiliki peran penting sebagai pemimpin pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Studi ini menggunakan metode *literatur review* dan *meta-analisis* dari tujuh artikel yang relevan, dan menyimpulkan bahwa guru penggerak harus memiliki kompetensi digital, kemampuan komunikasi, kolaborasi, literasi, serta kepemimpinan. Mereka juga diharapkan mampu mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada murid, budaya positif di sekolah, dan menggerakkan komunitas belajar. Persamaan dengan penelitian tesis ini adalah sama-sama membahas peran guru penggerak dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sementara perbedaannya, artikel ini lebih menyoroti guru penggerak sebagai pemimpin pembelajaran secara umum

²⁸ Syaiful Sahri, Nur Sayidah, dan Sri Utami Ady. "Diterminan Kinerja Guru Penggerak Sebagai Pemimpin Pembelajaran Disekolah." *Jurnal Minfo Polgan* 12.2 (2023): 2901-2906.

dalam konteks Kurikulum Merdeka, sedangkan tesis ini berfokus pada Peran Guru Penggerak Terhadap Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala.

9. Sandi Pratama, Nasruni, dan Mamal, dalam artikelnya yang berjudul "*Analisis Kinerja Guru Penggerak dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Muhammadiyah Kota Makassar*"²⁹ menjelaskan bahwa guru penggerak memainkan peran strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan, baik melalui pengembangan komunitas belajar, *coaching*, mendorong kepemimpinan siswa, membuka ruang kolaborasi antar guru, hingga menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Makassar dan SMP Unismuh Makassar, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Temuan menunjukkan bahwa guru penggerak mampu menjadi agen perubahan, penginspirasi, dan pemimpin pembelajaran yang berdampak nyata pada guru dan siswa di sekolah. Persamaan dengan penelitian tesis ini adalah sama-sama menganalisis guru penggerak dalam konteks peningkatan mutu pendidikan. Perbedaannya, artikel ini berfokus pada guru penggerak di sekolah menengah berbasis Muhammadiyah secara umum, sedangkan tesis ini lebih spesifik meneliti Peran Guru Penggerak Terhadap Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala.

²⁹ Sandi Pratama et al. "Analisis Kinerja Guru Penggerak dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Muhammadiyah Kota Makassar." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13.2 (2024): 1879-1888.

10. Deuis Mulyati, Neneng Meri Maryati, Novi Khusnainy M, Saripah, Ricky Yoseptry, dan Eva Dianawati Wasliman dalam artikelnya yang berjudul “*Manajemen Guru Penggerak dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan SD*”³⁰ meneliti bagaimana guru yang telah mengikuti pelatihan sebagai Guru Penggerak mampu mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada murid dengan menggunakan modul ajar yang berdiferensiasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran strategis Guru Penggerak dalam menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif dan kolaboratif, serta membangun budaya reflektif dalam komunitas belajar di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru Penggerak memainkan peran sebagai pemimpin pembelajaran, agen perubahan, serta penggerak komunitas belajar yang aktif dalam menerapkan praktik baik di kelas. Artikel ini menekankan pentingnya dukungan sistemik dari kepala sekolah, rekan sejawat, dan kebijakan pendidikan untuk memaksimalkan peran Guru Penggerak. Persamaan dengan penelitian tesis ini adalah sama-sama mengkaji kontribusi Guru Penggerak dalam kualitas pembelajaran. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup: artikel ini menyoroti manajemen Guru Penggerak secara umum dalam konteks implementasi pembelajaran berdiferensiasi, sedangkan tesis ini fokus pada kompetensi guru PAI di tingkat Sekolah Dasar di Kecamatan Tamban, Kabupaten Barito Kuala.

G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, meliputi, Latar Belakang, Fokus Penelitian, Tujuan

³⁰ Deuis Mulyati, et al. "Manajemen Guru Penggerak Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan SD." *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi* 11.4 (2024): 1825-1838.

Penelitian, Signifikansi Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pikir, Bab ini memuat kajian teoritis yang menjadi dasar konseptual penelitian. Pembahasan dalam Bab ini mencakup definisi teoritik dari konsep-konsep utama, yaitu: Pengertian Peran, Pengertian Guru Penggerak, dan Pengertian Kompetensi Guru PAI. Selain itu, disajikan pula tinjauan teoritik yang meliputi: Kepemimpinan Transformasional Guru Penggerak, Model Peningkatan Kompetensi Guru PAI dan Landasan Peran Guru Penggerak. BAB ini diakhiri dengan penyusunan Kerangka Pikir yang menggambarkan hubungan antar konsep sebagai dasar dalam merumuskan arah dan fokus penelitian.

BAB III Metode Penelitian, yang meliputi Jenis dan Pendekatan Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, Pada bagian ini disajikan Gambaran lokasi penelitian yang mencakup profil sekolah tempat Guru Penggerak bertugas. Selanjutnya, Penyajian Data difokuskan pada lima subfokus utama, yaitu: Guru Penggerak sebagai pemimpin pembelajaran, Guru penggerak sebagai pelatih atau *couch*, Guru sebagai pendorong kolaborasi antar Guru, Guru Penggerak sebagai Penguat *Student Agency*, dan Guru Penggerak sebagai penggerak Komunitas Praktisi.

BAB V Penutup, berisi simpulan dari seluruh pembahasan tesis ini sekaligus memberikan rekomendasi.